

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesenian diwujudkan melalui ekspresi estetis manusia serta termasuk salah satu bagian dari budaya. Ada keterkaitan unsur-unsur dalam berkesenian yaitu adanya manusia (seniman) sebagai pencipta, masyarakat, dan penikmat seni (apresiator). Pada dasarnya karya seni terlahir dari manusia yang kreatif, baik oleh individu atau kelompok dengan tujuan tertentu. Kesenian mempunyai latar belakang penciptaan, ada berbagai maksud dan tujuan dibalik terciptanya kesenian tersebut. Latar belakang penciptaan di antaranya seni sebagai pengungkap rasa syukur, mengungkapkan sejarah sebuah daerah, menggambarkan tokoh pahlawan daerah tersebut, bahkan ada seni yang dihasilkan dari jejak penjajahan. Gambaran yang dimunculkan dengan memberi aksen, baik itu dari sebagian koreografi, iringan tari atau rias dan busana sebagai ciri khas negara yang pernah menjajah daerah tersebut. Pada masyarakat tradisional, seni mempunyai fungsi dan tujuan, di antaranya fungsi pertunjukan, upacara adat (keagamaan) begitu juga seni yang sifatnya sebagai tontonan, ini lebih kepada hiburan atau menghibur. Menurut Soedarsono (1978, hlm.12-13) menjelaskan bahwa:

Kata hiburan disini dibagi menjadi dua, yaitu hiburan serius dan hiburan ringan. Menurut Jhon Martin 'Walaupun begitu keduanya tetap harus bisa memberikan rasa puas dan terhibur kepada penonton'. Salah satu dalam membedakan antara kedua jenis hiburan tersebut yaitu dilihat secara bahasa Inggris. Hiburan serius dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *concert* atau *performance*, sedangkan hiburan ringan disebut dengan istilah *show*.

Seni dibagi menjadi beberapa cabang yang diantaranya seni musik, seni sartra, seni drama, seni rupa dan seni tari. Cabang seni tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan perasaan atau tujuan tertentu dari pencipta karya seni tersebut kepada khalayak atau penikmat seni.

Setiap cabang seni memiliki *genre* atau rumpun, karena pada dasarnya berbagai kelompok atau bentuk tari di Jawa Barat mempunyai ciri khasnya tersendiri, tempat berkembangnya tarian, karakteristik yang membedakan dengan tarian lainnya. Pembagian suatu bentuk seni tertentu menurut kriteria yang sesuai

dengan karakteristik setiap tarian akan menjadi gaya di setiap rumpunnya, seperti yang dijelaskan Caturwati (2007, hlm.58) mengenai *genre*, sebagai berikut.

Karakteristik suatu komponen pokok tarian sesuai dengan tradisi yang berasal dari kehidupan sosial dan budaya disebut juga dengan istilah *genre*. Oleh karenanya sebuah *genre* akan memiliki nilai signifikansi serta nilai pada masyarakat tertentu, dengan budaya waktu tertentu pula. Dalam kategori yang lebih luas, *genre* membentuk kelompok tarian tertentu, yang juga mengidentifikasinya sebagai corak atau gaya pra romantik klasik, maupun modern.

Seni tari Sunda sendiri memiliki *genre* tari yang diantaranya tari wayang, tari rakyat, tari keurseus, tari topeng, tari kreasi baru “TjeTje Somantri”, dan tari wanda anyar dan ibing penca. *Genre* tari yang dihasilkan oleh cipta karsa masyarakat ataupun individu yang kemudian menyebar di masyarakat luas. Hal ini dinyatakan atas pernyataan artikel yang ditulis oleh Munajat (2002) mengenai *Genre* dan Gaya Tari Sunda bahwa “Secara umum tari sunda atau tari Jawa Barat terbagi dalam beberapa *genre* antara lain *genre* tari rakyat, tari wayang, tari keurseus, tari topeng, tari TjeTje Somantri, tari *wanda anyar* dan ibing pencak”. Salah satu *genre* yang menjadi media dakwah pada zaman para wali adalah *genre* tari topeng. Tari topeng ini sebagai media dakwah pada saat pertama kali penyebaran agama Islam di Cirebon. Unsur tradisional dan sifat komunikatif dari seni pertunjukkan tersebut yang memudahkan untuk dijadikan sebagai media yang efektif. Di dalam tari topeng setiap gerak mengandung makna yang berisi ajakan dalam kebaikan dan pepatah-pepatah untuk umat manusia.

Pada zaman dulu tari topeng dengan wayang kulit tidak dapat dipisahkan, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati mempergelarkan tari topeng dengan penarinya seorang laki-laki, yang dibiasa disebut dalang topeng. Pertunjukkan ini digelar satu hari satu malam, jadi pada siang hari dalang berprofesi sebagai penari topeng dan malam hari beliau menjadi dalang wayang kulit yang sama menjadi salah satu media dakwah para wali.

Apabila kita mendengar kata tari topeng, secara otomatis kita berasumsi bahwa yang menarinya menggunakan topeng atau kedok (masker). Di Jawa Barat terdapat dua sebutan yaitu topeng Priangan dan topeng Cirebon dengan ciri khas dan gayanya masing masing. Topeng atau kedok dilambangkan sebagai karakter manusia yang sesuai dengan keberadaan manusia itu sendiri. Di di Jawa Barat,

khususnya di tatar Priangan, topeng yang terkenal adalah tari topeng 3 watak yang diciptakan oleh R. Nugraha Sudireja, yang dimana beliau adalah salah seorang maestro topeng yang berguru dari Suji salah satu maestro tari topeng Cirebon. Tari topeng Priangan tiga watak yaitu Kencana Wungu, Tumenggung, dan Klana.

Di Bandung ada salah satu sanggar yang diberi nama Sanggar Rengkak Katineung, beralamatkan di Jalan Kaum Kaler RT.05/ RW. 04, kelurahan Cigending, kecamatan Ujungberung, kota Bandung. Di sanggar tersebut ada peran topeng dalam kegiatan pertunjukannya yaitu tari Topeng Benjang.

Tari Topeng Benjang termasuk ke dalam bagian dari pertunjukan seni Benjang. Tari Topeng Benjang ini mempunyai empat karakter topeng diantaranya karakter putri, *Emban Menyon*, Satria, dan Rahwana. Topeng Putri berkarakter *lungguh* atau halus, topeng *Emban Menyon* berkarakter lincah, lucu dan genit, topeng Satria berkarakter satria *ladak*, sedangkan topeng Rahwana berkarakter gagah, dan kasar. Tari Topeng Benjang ini dipertunjukkan secara berurutan dan ditampilkan oleh satu orang penari. Tari Topeng Benjang ini mempunyai ciri khasnya tersendiri yaitu hampir semua gerakan tangannya tetap mengepal. Setelah peneliti tinjau berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, dari keempat karakter yang ada pada tari Topeng Benjang, karakter yang paling menarik yaitu karakter *Emban Menyon*. Awalnya *Emban Menyon* ini termasuk dalam topeng bodoran yang diciptakan untuk mengurangi kejenuhan para apresiator, baik dari topeng yang dikenakan maupun dari gerak tari yang diciptakan. Gerak tari *Emban Menyon* awalnya merupakan spontanitas pencipta hingga akhirnya dibakukan dengan tujuan untuk mempermudah saat diwariskan. Pada saat ini koreografi tari topeng *Emban Menyon* sudah benar-benar terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk menggali mengenai wawasan tari topeng *Emban Menyon* dari sisi koreografi dilihat dari bagian tangan terdapat sikap yang tetap dari awal sampai akhir yaitu adanya tangan yang selalu mengepal. Tari topeng *Emban Menyon* ini tampilannya bersifat bodoran atau menghibur tetapi dalam pertunjukan gerakannya dibakukan dan sudah terstruktur, hal tersebut merupakan sebuah keunikan dalam tari topeng *Emban Menyon* yang menumbuhkan rasa penasaran pada peneliti. Maka dari itu peneliti ingin mendeskripsikan tari topeng *Emban Menyon* dalam

tari Topeng Benjang pada seni Benjang, dan memutuskan untuk meneliti mengenai bentuk penyajian dan struktur koreografi yang dituangkan dalam skripsi berjudul **TARI TOPENG *EMBAN MENYON* DI SANGGAR RENGKAK KATINEUNG UJUNGBERUNG BANDUNG.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana bentuk penyajian tari topeng *Emban Menyon* dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung?
- 2) Bagaimana struktur koreografi tari topeng *Emban Menyon* dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

- 1) Untuk menambah referensi penulisan bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Untuk mengangkat kesenian daerah yang belum dikenal banyak orang.
- 3) Untuk menambah wawasan mengenai Tari Topeng *Emban Menyon* bagi seluruh kalangan baik di wilayah pendidikan ataupun di lingkungan masyarakat sebagai kontribusi dari penelitian ini.
- 4) Untuk menambah serta memperkuat kepedulian peneliti terhadap kesenian khususnya daerah sekitar.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari topeng *Emban Menyon* di dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan struktur koreografi tari topeng *Emban Menyon* di dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di paparkan dengan begitu manfaat yang didapatkan adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Menambah wawasan mengenai bentuk penyajian tari topeng *Emban Menyon* di dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengakak Katineung Ujungberung Bandung.
- 2) Menambah wawasan mengenai struktur koreografi tari topeng *Emban Menyon* di dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengakak Katineung Ujungberung Bandung.

##### 1.4.2 Manfaat Praktik

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan mengenai tari topeng *Emban Menyon* dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengak Katineung Ujungberung Bandung dapat menambah pengetahuan baru, baik bagi peneliti selanjutnya maupun bagi pembaca dalam bidang seni budaya khususnya di bidang seni Benjang.

- 2) Bagi masyarakat setempat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat mendapatkan informasi mengenai tari topeng *Emban Menyon* dalam seni Benjang di sanggar Rengak Katineung Ujungberung Bandung.

- 3) Bagi Departemen Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai sumber pustaka, bahan kajian, dan bacaan bagi para mahasiswa pun juga sebagai wawasan yang tertulis mengenai tari topeng *Emban Menyon* dalam tari Topeng Benjang pada seni Benjang di sanggar Rengak Katineung Ujungberung Bandung

- 4) Bagi Lembaga

Setelah dibuatnya skripsi dan dikategorikan sebagai bukti tertulis ini, diharapkan pemerintah lebih memperhatikan dalam melestarikan kesenian yang sudah ada khususnya seni Benjang.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara umum, struktur organisasi penelitian dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019. Sistematika penulisan skripsi secara umum terdiri atas beberapa bagian yang dipaparkan secara lebih spesifik pada subbagian yang disampaikan berdasarkan urutan penulisannya di bawah ini.

### 1) Halaman Judul

Secara format, halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi, (2) Pernyataan penulisan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

### 2) Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/program studi.

Format halaman pengesahan yakni nama lengkap dan gelar, serta kedudukan tim pembimbing disebutkan. Untuk skripsi dapat digunakan istilah Tim Pembimbing dengan kedudukan sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

### 3) Halaman Pernyataan

Pada lembar pernyataan terdapat pernyataan tentang keaslian skripsi ini dan bebas plagiarisme. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa skripsi yang peneliti buat adalah benar-benar asli karya sendiri. Pernyataan tersebut juga sebagai bentuk komitmen penulisan dalam menaati aturan-aturan kepenulisan.

### 4) Ucapan Terimakasih

Bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih ditujukan kepada orang-orang yang paling berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

5) Kata Pengantar

Kata pengantar dalam skripsi ini berisi ucapan syukur kepada Tuhan YME, ucapan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi, ungkapan penulisan terhadap skripsi yang ditulis, dan harapan penulis atas skripsi yang dibuat.

6) Abstrak

Abstrak dilihat sebagai awal bacaan, karena di dalam abstrak ditliskan mengenai penelitian yang dilakukan mengenai Tari Topeng *Emban Menyon* di Sanggar Rengkek Katineng Ujungberung Bandung dari awal hingga akhir secara singkat dan jelas.

7) Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari judul atau subjudul dan bagian yang ingin dibacanya. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang ditulis dalam daftar isi langsung ditunjukkan nomor halamannya.

8) Daftar Tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi ini beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Contoh: Tabel 4.2, artinya tabel pada bab 4 nomor 6. Seperti tabel pola lantai, struktur koreografi dll mengenai tari topeng *Emban Menyon*.

9) Daftar Gambar

Daftar gambar berfungsi untuk menyajikan gambar secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi tari topeng *Emban Menyon*. Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka Arab yang dicantumkan secara berurutan.

Contoh: Gambar 4.2 Logo Sanggar Rengkek Katineng, artinya gambar Logo Sanggar Rengkek Katineng yang terletak pada bab 4 nomor 2.

10) Daftar Bagan

Pada daftar bagan memuat susunan daftar bagan yang terdapat di dalam skripsi ini, seperti bagan struktur organisasi dan denah panggung yang digunakan pada tari Topeng Benjang.

11) Daftar Lampiran

Daftar lampiran menyajikan lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran terakhir. Lampiran pada skripsi ini di antaranya yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi tambahan, riwayat hidup narasumber dan peneliti, serta SK penelitian.

12) Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pendahuluan diantaranya latar belakang yang menjelaskan tentang permasalahan muncul karena ketertarikan peneliti untuk menggali keunikan dari tari topeng *Emban Menyon* di Sanggar Rengkek Katineung yaitu dari struktur pertunjukan dan struktur koreografi, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang berjumlah dua rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penelitian untuk menjelaskan bagian-bagian dari skripsi.

13) Bab II: Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi landasan teoritis guna menunjang tujuan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan dalam skripsi. Kajian pustaka berisi mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian berupa Tari Topeng *Emban Menyon* di Sanggar Rengkek Katineung.

14) Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian yang memaparkan metode yang digunakan serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti. Tahapan yang dijelaskan dalam bab ini dimulai desain penelitian yang didalamnya pemaparan metode yang dipilih, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode penelitian guna untuk mengarahkan dalam penelitian dan sebagai alat pemecah masalah.

15) Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai pemaparan temuan peneliti selama melakukan penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan serta informasi yang berasal dari sumber-sumber literatur yang dapat dipertanggungjawabkan



keberadaanya terungkap pada bab ini. Dalam pembahasan juga, peneliti menganalisis data yang diperoleh mengenai tari topeng *Emban Menyon*.<sup>1</sup>

16) Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab terakhir ini berisi pemaparan garis besar dan simpulan atau hasil penelitian yang dilakukan dan dihasilkan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian mengenai bentuk penyajian dan struktur koreografi tari topeng *Emban Menyon* di Sanggar Rengkek Katineung Ujungberung Bandung. Implikasi atau rekomendasi yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.